

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

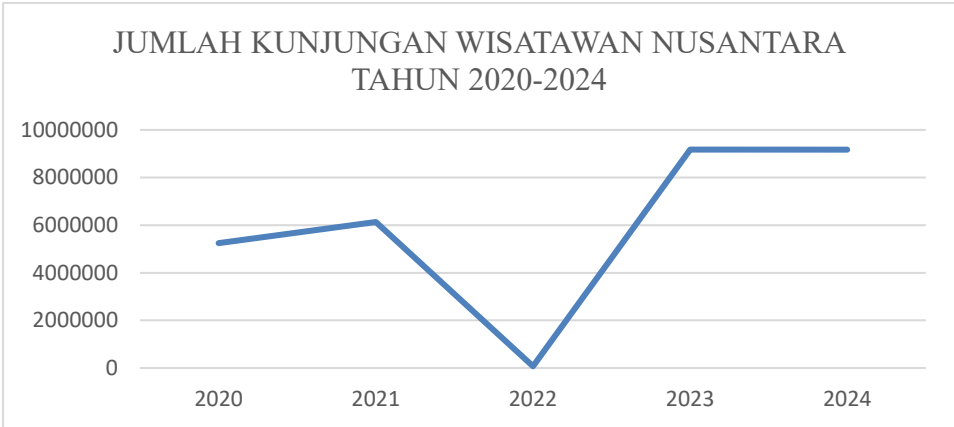
#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan besar dengan keindahan bentang alam yang luar biasa tersebar dari sabang sampai merauke, banyak berjajar pegunungan yang indah menjulang, danau, sungai, lembah, hutan, hingga padang rumput (Sekarsih et al., 2024). Keindahan alam Indonesia bahkan dikatakan dapat ditemui setiap jarak 100.000 kilometer baik berupa keindahan alam daratan maupun keindahan alam lautan seperti terumbu karang, pantai, laguna, maupun tebing laut. Keindahan alam dipengaruhi oleh letak geografis, bentang alam, ataupun iklim negara tersebut tak terkecuali keindahan alam Indonesia yang dipengaruhi oleh letak geografis negara Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan yang dilewati garis zamrud khatulistiwa sehingga banyak flora fauna tersebar di Indonesia menambah daya tarik Indonesia dalam sektor perekonomian dan pariwisata (Sabina et al., 2024).

Keindahan alam yang dimiliki Indonesia dapat dijadikan pariwisata untuk menarik minat wisatawan agar datang dan mengenal Indonesia dengan berbagai pariwisatanya yang begitu beragam. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 20 huruf e, keberadaan objek wisata dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi yang menjanjikan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah sangat memperhatikan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia diwujudkan melalui Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional guna mendukung pembangunan infrastruktur pendukung

pariwisata agar lebih menarik minat berkunjung wisatawan (Gilby & Dwimawanti, 2021). Industri pariwisata dapat meningkatkan berbagai aktivitas ekonomi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti bisnis UMKM, layanan jasa, akomodasi, dan lain sebagainya (Imam, 2023). Pengembangan wisata dapat mendorong peningkatan perekonomian masyarakat dan pembangunan daerah (Basorudin, 2021). Sejak tahun 2021, kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Indonesia cenderung terus mengalami kenaikan, di bawah ini data mengenai kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara ke Indonesia tahun 2021-2024:

**Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Indonesia Tahun 2020-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

**Tabel 1.2 Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2023-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman alam dan budaya menyajikan berbagai macam destinasi wisata bagi pelancong mulai dari wisata pegunungan, wisata bahari, wisata pantai, wisata gua, wisata budaya, dan masih banyak lagi (Rizaldi, 2024).

Dilihat dari data tabel di atas, jumlah wisatawan nusantara pernah mengalami penurunan drastis pada tahun 2022 karena adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PPSB) untuk menekan penyebaran pandemi Covid-19 kala itu namun jumlahnya langsung meningkat drastis di tahun 2023 setelah kebijakan PPSB dihapus. Jumlah wisatawan mancanegara juga sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 karena imbas dari pembatasan perjalanan internasional akibat adanya pandemi Covid-19. Namun pariwisata di Indonesia berhasil bangkit lebih kuat, hal ini terbukti dari data jumlah wisatawan mancanegara tahun 2022 yang jumlahnya meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2021. Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia ini terus berlanjut hingga tahun 2023 dan mencapai puncaknya pada tahun 2024. Pada tahun

2024 kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia berhasil mencapai rekor angka tertinggi dalam 5 tahun terakhir.

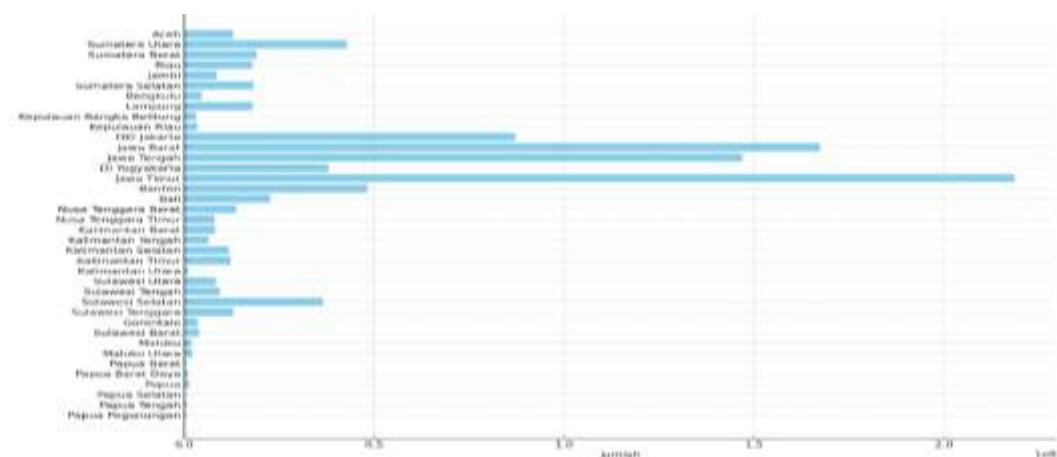
Lonjakan angka ini membuktikan bahwa sektor pariwisata Indonesia mampu menghadapi masa krisis melalui adanya strategi-strategi yang tepat dalam upaya pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) membuat pedoman pengembangan destinasi wisata yang tertuang dalam Rencana Strategis Kemenparekraf/Baparekraf 2025-2030 yang berisikan 6 arah kebijakan untuk mendukung pencapaian sasaran strategis meningkatnya nilai tambah dan daya saing sektor pariwisata, yaitu:

1. Arah Kebijakan 1: Peningkatan Kualitas Sumber Daya dan Kelembagaan Pariwisata.
2. Arah Kebijakan 2: Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Pariwisata yang Berdaya Saing dan Berkelanjutan.
3. Arah Kebijakan 3: Pengembangan Industri dan Investasi Pariwisata yang Berkualitas.
4. Arah Kebijakan 4: Pengembangan Pasar dan Pemasaran Pariwisata Berkualitas.
5. Arah Kebijakan 5: Pengembangan Event Pariwisata Berkualitas.
6. Arah Kebijakan 6: Tata Kelola Kementerian Pariwisata yang berkualitas dan Pelaksanaan Tugas Teknis Lainnya.

Namun dalam upaya pengembangan pariwisata di Indonesia masih menemui beragam kendala. Pada penelitian Stiawati (2022), ditemukan 6 kendala

utama dalam upaya pengembangan pariwisata di Indonesia, yaitu : 1) Ketidakcocokan regulasi kebijakan dengan objek wisata; 2) Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia untuk mengelola objek wisata; 3) Minimnya upaya promosi wisata; 4) Belum memadainya infrastruktur pendukung pariwisata; 5) Minimnya keterlibatan investor dalam pengembangan kepariwisataan; 6) Terbaikannya aspek lingkungan hidup dalam pengelolaan pariwisata. Sejalan dengan ini, Fitriani (2021) menyebutkan adanya faktor-faktor penting yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata, yaitu : 1) Daya tarik wisata lokal; 2) Memadainya sarana dan prasarana di kawasan wisata; 3) Fasilitas pendukung wisata yang baik; 4) Kualitas pelayanan wisata yang memuaskan. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke tiap provinsi tahun 2024, Pulau Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, DI Yogyakarta) masih menjadi kontributor utama sebagai provinsi tujuan bagi wisatawan nusantara, seperti pada gambar di bawah ini:

**Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tahun 2024**



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.3, terlihat bahwa provinsi-provinsi di Pulau Jawa menjadi Provinsi yang mendominasi jumlah kunjungan wisatawan nusantara. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi dengan kunjungan wisatawan nusantara terbanyak di Indonesia tahun 2024 menawarkan beragam jenis pariwisata dengan keindahan alam dan budaya yang beragam. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara Jawa Tengah terus mengalami kenaikan dari tahun 2020-2024, seperti pada gambar di bawah ini:

**Tabel 1.4 Kunjungan Wisatawan Nusantara di Jawa Tengah Tahun 2020-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

**Tabel 1.5 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah Tahun 2020-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 dan 1.5, pada tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah mencapai angka 69.480.726 dengan rincian jumlah wisatawan nusantara sebanyak 68.887.558 dan wisatawan mancanegara sebanyak 593.168. Tingginya angka jumlah wisatawan nusantara ini dipengaruhi oleh kemudahan aksesibilitas menuju destinasi wisata, atraksi wisata yang menarik, serta ketersediaan fasilitas pendukung wisata seperti sarana prasarana dan penginapan sekitar destinasi wisata (Nilam, 2020). Banyaknya kunjungan wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan daerah serta turut mendorong berkembangnya sektor pariwisata di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah. Berikut 5 Kabupaten/Kota dengan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara terbanyak di Jawa Tengah.

**Tabel 1.6 Kabupaten/Kota dengan Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Terbanyak di Jawa Tengah Tahun 2024**

<b>No.</b>	<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Jumlah Wisatawan</b>
1.	Kota Semarang	7.345.373
2.	Kabupaten Klaten	6.849.545
3.	Kabupaten Banyumas	4.598.441
4.	Kota Surakarta	4.401.980
5.	Kabupaten Semarang	4.330.651

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025 (diolah)

Kabupaten Klaten menjadi daerah dengan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara terbanyak kedua di Jawa Tengah setelah Kota Semarang dengan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara sebanyak 6.849.545. Kabupaten Klaten terletak di perbatasan Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Yogyakarta. Dengan letak geografisnya yang strategis Kabupaten Klaten menjadi salah satu Kabupaten dengan potensi wisata yang besar untuk menarik minat

wisatawan, hal ini sesuai dengan yang terdapat pada Rencana Tata Ruang Wilayah dan Penetapan Kawasan Strategis di Jawa Tengah tentang Rencana Pola Ruang Wilayah dan Penetapan Kawasan Strategis Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2029, Kabupaten Klaten merupakan kawasan peruntukan pariwisata yang memiliki potensi sumber daya alam dengan keindahan alam serta beragam objek wisata menarik (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2010).

Terdapat banyak objek wisata di Kabupaten Klaten. Wisata yang paling terkenal di Kabupaten Klaten adalah umbul ponggok yang berada di desa wisata Ponggok dan Candi Plaosan yang terletak di desa wisata Bugisan. Berdasarkan Perda Kabupaten Klaten nomor 12 tahun 2023 pasal 7 bahwa penyelenggaraan pariwisata diwujudkan dalam rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keberagaman dan keunikan budaya, alam, dan kebutuhan untuk berwisata. Keberadaan Desa Wisata telah diatur dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor:PM.26/UM.001/Mkp/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata (Muliarta, I Ketut,2020). Ada banyak desa wisata di Kabupaten Klaten baik itu sebagai desa wisata maju, berkembang, maupun rintisan. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Klaten, terdapat 5 Desa Wisata Kategori Maju, 9 Desa Wisata Kategori Berkembang, dan 21 Desa Wisata Kategori Rintisan di Kabupaten Klaten.

Salah satu desa wisata maju di Kabupaten Klaten adalah Desa Wisata Bugisan yang terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten

dengan luas wilayah sekitar 165.3638 Ha yang berbatasan dengan Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) di sebelah barat. Desa Bugisan merupakan salah satu desa wisata yang masuk dalam 50 besar ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) tahun 2022. ADWI merupakan penghargaan yang digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk pariwisata di Indonesia yang menjadi penggerak pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi negara. Desa Bugisan mulai menjadi Desa Wisata tepatnya pada tahun 2016 melalui Peraturan Bupati Klaten Nomor 26 Tahun 2016 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Klaten dengan ditandai diadakannya Festival Candi Kembar dan menjadi event tahunan hingga saat ini. Candi kembar merupakan sebutan untuk situs sejarah candi yang berada di Desa Wisata Bugisan, yaitu Candi Plaosan atau sering dikenal sebagai candi kembar karena memiliki 2 bagian dalam kompleks bangunan kuno, yaitu Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul yang masih terletak di kompleks kawasan Candi Prambanan. Candi kembar yang berada di desa bugisan ini terletak di kawasan Kalasan dan Prambanan yang mana kawasan ini dianggap sebagai kawasan bersejarah karena banyak ditemukannya situs-situs budaya berupa candi-candi di kawasan ini. Selain situs budaya berupa candi-candi yang penuh akan sejarah, desa wisata bugisan juga mempunyai tradisi budaya lokal yang masih kental dari leluhur mereka yang mana hal ini menjadi daya tarik wisata di desa ini. Nilai-nilai lokal yang terjaga ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana positif bagi wisatawan untuk mempelajari budaya Indonesia. Rifai & Subroto dalam (Pratama et al.,2022) Desa Wisata semestinya didukung dengan aspek-aspek penting, seperti:

1. Daya tarik lokal
2. Sumber daya manusia yang memadai dalam pengelolaan wisata
3. Kuatnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan wisata
4. Memadainya sarana dan prasarana di kawasan wisata
5. Fasilitas pendukung wisata yang baik

Berdasarkan aspek-aspek pengembangan desa wisata tersebut. Desa Wisata Bugisan sebenarnya sangat diuntungkan karena wilayahnya masih berada di Kawasan Super Prioritas Nasional yang merupakan kawasan destinasi pariwisata super prioritas Borobudur-Yogyakarta-Prambanan. Apabila keuntungan lokasi ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam menggaet wisatawan untuk mampir ke objek wisata di Desa Wisata Bugisan, masyarakat Desa Bugisan juga sangat diuntungkan karena memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan bisnis UMKM contohnya menyewakan rumah inap di sekitar objek wisata untuk wisatawan, mendirikan toko pusat oleh-oleh bagi wisatawan, ruko-ruko produk lokal dan masih banyak bisnis menjanjikan lain yang bisa dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengembangan desa wisata ini.

Desa Wisata Bugisan juga memiliki *tourism resources* yang baik dengan objek wisata utamanya yaitu Candi Plaosan. Selain itu, Desa Wisata Bugisan memiliki daya tarik lokal yang unik dengan perpaduan pesona budaya dan alam. Selain itu, Desa Wisata Bugisan juga memiliki kelembagaan yaitu Pokdarwis “Candi Kembar” yang sangat aktif dalam melakukan promosi wisata, pengadaan kegiatan kebudayaan, maupun meningkatkan kerjasama kemitraan dengan pihak lain (Danang Wahyu, 2023).

Potensi besar yang dimiliki Desa Wisata Bugisan hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal karena adanya beberapa hambatan. Berdasarkan penelitian Danang (2023) yang meneliti mengenai komponen penawaran pariwisata di Desa Wisata Bugisan didapatkan hasil bahwa Desa Wisata Bugisan masih memiliki beberapa kelemahan terutama pada komponen penawaran pariwisata yang berkaitan dengan akomodasi dan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir masih terbatas serta akses jalan ke tempat wisata belum tersedia kendaraan umum untuk memudahkan wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi. Belum memadainya sumber daya manusia dalam pengelolaan dan layanan di objek wisata juga menjadi masalah yang dapat mempengaruhi kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, belum disediakan transaksi via *e-money* yang mana di jaman sekarang banyak masyarakat yang sudah mulai beralih dari pembayaran *cash* ke pembayaran *e-money*. Permasalahan-permasalahan ini juga diperkuat adanya data sekunder dari pengunjung objek wisata di Desa Wisata Bugisan, yaitu:

**Gambar 1.1 Ulasan Google Wisata Candi Plaosan**



Sumber: (Media Google Wisata Candi Plaosan yang diolah, 2022-2024)

Sejalan dengan temuan tersebut, data jumlah pengunjung yang diperoleh dari Pokdarwis Candi Kembar menunjukkan adanya penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bugisan dalam beberapa tahun terakhir, yaitu:

**Tabel 1.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Bugisan**

**Tahun 2024-2025**

<b>Tahun</b>	<b>Wisatawan Nusantara</b>	<b>Wisatawan Mancanegara</b>
2024	69.204	2.795
2025	24.599	1.799

Sumber: Data Pokdarwis Candi Kembar, 2026

Berdasarkan Tabel 1.3 jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Bugisan pada periode tahun 2024–2025 menunjukkan kecenderungan penurunan. Penurunan paling signifikan terjadi pada wisatawan nusantara, yang pada tahun 2024 tercatat 69.204 kunjungan, kemudian menurun menjadi sekitar 24.599 kunjungan pada tahun 2025. Sementara itu, jumlah wisatawan mancanegara juga mengalami penurunan, dari 2.795 kunjungan pada tahun 2024 menjadi sekitar 1.799 kunjungan pada tahun 2025.

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan tersebut mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Bugisan. Kondisi ini perlu menjadi perhatian dalam upaya mengembangkan desa wisata dengan pemanfaatan potensi secara optimal serta mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan di masa mendatang.

Pemerintah perlu menjalankan perannya sebagai perumus kebijakan, pelaksana program, sekaligus pihak yang memfasilitasi pembangunan guna

menjamin terselenggaranya kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui penyusunan strategi yang mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan serta meminimalkan berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi Desa Wisata Bugisan. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata, khususnya di Desa Wisata Bugisan, apabila dilakukan secara optimal, berpotensi mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan masyarakat setempat.

Strategi tersebut disusun agar proses pengembangan Desa Wisata Bugisan dapat terlaksana selaras dengan sasaran yang telah ditetapkan, dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada tanpa mengesampingkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat, serta diarahkan untuk mencapai klasifikasi desa wisata maju. Dalam penyusunannya, perumusan strategi menekankan pada kajian terhadap kondisi internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan menyusun langkah strategis yang tepat dan aplikatif bagi Desa Wisata Bugisan sebagai solusi dalam melakukan pengembangan potensi desa sehingga mampu meningkatkan daya tarik bagi masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi pengembangan potensi Desa Wisata Bugisan?”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

**Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pengembangan Desa Wisata Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten meliputi:**

1. Desa Wisata Bugisan telah berstatus sebagai desa wisata kategori maju, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.

2. Terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Bugisan pada periode 2024–2025.
3. Masih terdapat keterbatasan pada aspek fasilitas umum, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan wisata.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal yang ada di Desa Wisata Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata Desa Wisata Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal yang ada di Desa Wisata Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.
2. Merumuskan strategi pengembangan pariwisata Desa Wisata Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan melalui rumusan-rumusan strategi yang berguna untuk menentukan langkah ke depannya yang harus diambil oleh pemerintah dan pengelola pariwisata Umbul Bethek.

#### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan mengenai strategi pengembangan pariwisata bagi peneliti lainnya yang mengusung topik penelitian selaras.

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.7 Penelitian Terdahulu

No.	NAMA PENELITI, TAHUN	TUJUAN PENELITIAN	LANDASAN TEORI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA: PENDEKATAN ANALISIS PESTE, Angga Wijaya, Mahardika Berliandaldo. 2022.	Studi ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan urgensi pengembangan desa wisata berkelanjutan; dan menyusun analisis strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan	Analisis strategi dengan menggunakan pendekatan PESTEL (political, economic, social, technological, environmental, dan legal) analysis. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis enam faktor eksternal yang dapat memiliki pengaruh besar pada pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia, yaitu politik, ekonomi, sosiologis, teknologi, hukum dan lingkungan.	Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan PESTEL analisis, dan deskriptif analitis. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari jurnal, laporan penelitian, regulasi, dan artikel yang relevan.	Hasil studi menunjukkan dua hal. Pertama, pengembangan desa wisata berkelanjutan penting untuk diimplementasikan karena mendukung pemulihan sektor pariwisata pascapandemi yang berkesinambungan dan usaha pencapaian target pembangunan berkelanjutan. Kedua, strategi yang dibutuhkan dalam mendorong pengembangan tersebut adalah sinergi dan interkoneksi dalam mengimplementasikan enam aspek pendukung, yaitu politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum atau regulasi

2	Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang Banten) Nova Agustini, Yulianti Rachmi. 2022.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Desa Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan potensi Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang Banten.	Teori dari (Wilantara, Rio f., 2016) bahwa keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata tergantung dengan pada tahapan strategi yaitu: a. Tahap Perumusan Strategi b. Tahap Implementasi c. Tahap Evaluasi Strategi	Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi	Berdasarkan hasil penelitian Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Wisata Cikolelet Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang Banten) strategi yang telah dilakukan oleh pemerintah desa sudah mampu menerapkan strategeti yang efektif untuk mengembangkan desa wisata. Faktor pendukung pengembangan desa wisata adanya peranan tenaga pendampingan dalam memfasilitasi kegiatan program pelatihan dan ekonomi kreatif masyarakat dan faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan desa wisata.
3	Strategi Pengembangan Program Desa Wisata Dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan program desa wisata dalam mewujudkan desa mandiri.	Menggunakan indikator strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Chandler (2006) yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), Dana, Informasi dan teknologi, dan Sarana dan Prasarana.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal itu dibuktikan dengan ke 4 indikator yang digunakan sebagai berikut: (a) SDM, pengelola desa wisata

	Kabupaten Kepulauan Selayar. Indah Ayu Lestari, Samsir Rahim. 2023.			yaitu melalui observasi, melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian secara berulang terhadap suatu objek pengamatan pada tempat yang sama ataupun berbeda.	yang masih memerlukan pelatihan dan pembinaan; (b) Dana, masih kurang dan belum menyalurkan langsung untuk pengembangan objek wisata yang ada dilokasi terkhusus di wisata pantai laguna desa Bontolebang yang masih kurang dalam hal infrastuktur; (c) Informasi dan teknologi, telah berupaya dalam melakukan promosi melalui media cetak, social media dan memiliki website resmi; dan (d) Sarana prasarana, masih kurang dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Dilihat dari minimnya fasilitas yang tersedia terkhusus di desa wisata bontolebang.
4	Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar dan Penggunaan Aplikasi Tout Guide Online Kabupaten Jember.	Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi untuk mengembangkan potensi desa Sidomekar diperlukan untuk menjadikan desa wisata yang dapat	Freddy (2014) menyatakan bahwa Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategi yang klasik dengan mengunkakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana	Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dari jurnal penelitian sebelumnya.	Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa desa Sidomekar harus memiliki rencana pengembangan destinasi pariwisata yang potensial, meningkatkan fasilitas pariwisata, meningkatkan promosi destinasi pariwisata, dan juga melibatkan masyarakat

	Rizky Atika, Elizabeth Sinyor. 2022.	terus tumbuh dan menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung.	untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan suatu strategi.		dalam manajemen pariwisata dengan mengembangkan potensi ciri khas Desa Sidomekar.
5	Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Data Wisata di Situ Gunung Sukabumi. Fakhry Hafiyyan, Mahbub Maulana. 2022.	Diharapkan dapat penelitian ini dapat menghasilkan suatu model konseptual dalam menjawab strategi pengembangan sumber daya manusia atau para pelaku pada masyarakat desa wisata dengan meningkatnya produktifitas unit usaha lokal serta mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.	Untuk memformulasikan strategi pengembangan SDM kelompok Tani Mukti dilakukan dengan menggunakan metode soft system methodology (SSM) yang dikembangkan oleh Checkland dan Poulter (2007), Checkland dan Scholes (1990).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara kajian studi literatur terhadap pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Desa Wisata Situ Gunung Kabupaten Sukabumi.	Strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata memiliki tujuan untuk meningkatkan keberlanjutan serta kesejahteraan masyarakat dengan salah satunya pembangunan SDM yang berkualitas. Strategi yang harus diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Situ Gunung Kab. dapat disarankan dengan mengarah pada: pemanfaatan dan penggalian potensi wisata yang belum teroptimalkan, mengoptimalkan pemasaran atau promosi desa wisata dengan pemanfaatan berbagai saluran komunikasi dan pameran, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana untuk menunjang kenyamanan pengunjung, dan mempertahankan serta meningkatkan aktivitas pemberdayaan perempuan pada

					pelaksanaan aktivitas wisata.
6	Strategi Pengembangan Desa Wonokriti Sebagai Desa Wisata Edelweis di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Amin Kiswantoro. 2021.	Penelitian ini bertujuan menemukan strategi pengembangan Desa Wonokriti sebagai Desa Wisata Edelweis.	Menggunakan analisis triangulasi dan analisis SWOT.	Dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif yang bersifat kualitatif.	Dari hasil penelitian ini diperoleh strategi pengembangan Desa Wonokriti sebagai desa wisata Edelweis, diantaranya adalah mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan bunga Edelweis, menjadikan desa ini sebagai pusat wisata edukasi khususnya bunga edelweiss, mengembangkan sarana prasana pendukung pariwisata, mengadakan pelatihan hospitality bagi SDM yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Edelweis.
7	Strategi Pengembangan Masyarakat di Kawasan Bandar Bakau Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Muhammad Yaslan, Swis Tantoro. 2023.	Tujuan penelitian untuk menganalisis program pemberdayaan yang pernah dilakukan dan merumuskan strategi pemberdayaan menggunakan konsep Pemberdayaan	Strategi berbasis PEMP yang dilakukan melalui 3 strategi yaitu pertama, memperbaiki struktur dan menata kembali kelembagaan yang ada. Kedua, penyamaan persepsi tentang PEMP diantara aktor dan stakeholder. Ketiga, menjunjung tinggi musyawarah dan nilai-nilai	Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan pemilihan subjek melalui cara purposive sampling terdiri dari aparatur pemerintahan setempat, pengelola	Hasil penelitian menemukan sejumlah masalah dalam pengembangan potensi Bandar Bakau untuk pemberdayaan masyarakat diantaranya perbedaan persepsi mengenai tujuan dan desain pemberdayaan, manajemen kelembagaan yang belum optimal, serta komitmen stakeholder yang belum sejalan.

		Ekonomi Masyarakat Pesisir.	gotong royong serta pengembangan partisipasi masyarakat.	Bandar Bakau, pegiat budaya, serta masyarakat. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, kategorisasi, display, dan penarikan kesimpulan.	Pemberdayaan yang dilakukan di kawasan Bandar Bakau belum sepenuhnya menerapkan prinsip PEMP karena lebih dominan berpola top down dari pada bottom up. Hal ini memberikan implikasi pada kurang optimalnya keberhasilan pemberdayaan masyarakat.
8	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata di Kabupaten Wajo. Dian Fadilla, Rahmatullah, Inanna. 2023.	Untuk mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM berkolaborasi dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata pada masyarakat pengrajin tenun sutera di Desa Pakkana, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo.	“Teori Kapabilitas” Amartya sen yakni (a) peningkatan kapasitas; (b) kemampuan mengembangkan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.	Hasil penelitian menemukan (1) strategi pemberdayaan yang dilakukan diuraikan berdasarkan 2 indikator “Teori Kapabilitas” Amartya sen yakni (a) peningkatan kapasitas diantaranya, modifikasi penggunaan warna, pengembangan motif, mengkreasikan berbagai bentuk; (b) kemampuan mengembangkan seperti pemberian sarana dan prasarana berupa bantuan ATBM, pengadaan bahan baku dengan penanaman satu juta murbei, pelatihan promosi dan pemasaran online dengan pembuatan poster dan iklan

					digital, keikutsertaan di pameran; (2) diperoleh temuan bahwa dengan pengembangan kampung sutera terbukti dapat menunjang sektor pariwisata sebagai salah satu daya tarik wisata.
9	Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir. Hendra, Haeril. 2023.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir Kabupaten Bima.	Strategi berbasis PEMP yang dilakukan melalui 3 strategi yaitu pertama, memperbaiki struktur dan menata kembali kelembagaan yang ada. Kedua, penyamaan persepsi tentang PEMP diantara aktor dan stakeholder. Ketiga, menjunjung tinggi musyawarah dan nilai-nilai gotong royong serta pengembangan partisipasi masyarakat.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir, Pemerintah Kabupaten Bima melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dalam pengawasan dan pengendalian sumber daya kelautan perikanan dengan membentuk Pokmaswas. Selain itu pemberdayaan juga dilakukan melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) dalam mewujudkan masyarakat perikanan yang memiliki motivasi, terampil, berwawasan luas dan mampu bekerjasama dalam suatu wadah kelompok melalui program peningkatan dan pengembangan produksi, pengolahan dan mutu hasil perikanan, pengembangan usaha

					bidang penangkapan dan budidaya serta usaha bidang pengolahan hasil perikanan.
10	Analisis Potensi Wisata Edukasi di Desa Wisata Ciasmara Kabupaten Bogor. Jenal Abidin, Putri Azzahra. 2024.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata edukasi di Desa Wisata Ciasmara Kabupaten Bogor.	Menggunakan analisis SWOT.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan menganalisa data menggunakan analisis SWOT	Hasil analisis SWOT menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan sektor wisata edukasi di Desa Wisata Ciasmara. Strategi pengembangan wisata edukasi di Desa Ciasmara juga disusun berdasarkan hasil analisis SWOT. Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang ada, Desa Wisata Ciasmara memiliki kesempatan untuk menjadi destinasi wisata edukasi yang menarik dan berkelanjutan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Sumber: Jurnal yang telah diolah, 2025

Dalam rangka pengembangan Desa Wisata Bugisan di Kabupaten Klaten, dibutuhkan strategi yang tepat agar potensi destinasi dapat dimanfaatkan secara maksimal. Untuk mendukung hal tersebut, peneliti menggunakan tinjauan pustaka yang memuat berbagai penelitian terdahulu dengan kesamaan topik dan konsep sebagai acuan dalam memberikan gambaran serta memperkuat arah penelitian.

Penelitian pertama oleh Angga (2022) berjudul *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL* bertujuan untuk mengkaji pentingnya pengembangan desa wisata berkelanjutan serta merumuskan strategi yang tepat melalui pemanfaatan data sekunder seperti jurnal, laporan penelitian, regulasi, dan artikel terkait. Dengan menggunakan analisis PESTEL (politik, ekonomi, sosial, teknologi, lingkungan, dan hukum), penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pemulihan sektor pariwisata pascapandemi sekaligus mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, diperlukan keterpaduan dan sinergi antar keenam aspek tersebut sebagai strategi utama dalam pengembangannya.

Penelitian kedua oleh Nova (2022) berjudul *Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Wisata Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Banten)* bertujuan untuk menganalisis strategi pemerintah desa serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengacu pada tahapan strategi menurut Wilantara (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sudah tergolong efektif. Faktor pendukungnya meliputi peran tenaga pendamping dalam pelaksanaan pelatihan dan pengembangan ekonomi kreatif,

sedangkan faktor penghambatnya adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan desa wisata.

Penelitian ketiga oleh Indah (2023) berjudul *Strategi Pengembangan Program Desa Wisata dalam Mewujudkan Desa Mandiri* menggunakan indikator strategi dari Chandler (2006), yaitu sumber daya manusia, pendanaan, informasi dan teknologi, serta sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya kapasitas SDM yang membutuhkan pelatihan lanjutan, keterbatasan dana yang belum sepenuhnya dialokasikan untuk pengembangan objek wisata, pemanfaatan teknologi yang belum maksimal meskipun sudah ada upaya promosi, serta sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.

Penelitian keempat oleh Rizky (2022) berjudul *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar* bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan desa wisata melalui analisis SWOT yang didasarkan pada data studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan potensi desa perlu dilakukan secara strategis agar mampu menarik minat wisatawan dan mendorong pertumbuhan desa wisata secara berkelanjutan.

Penelitian kelima oleh Fakhry (2022) berjudul *Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Data Wisata di Situ Gunung Sukabumi* bertujuan untuk menghasilkan model konseptual dalam pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan produktivitas usaha lokal dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Soft System Methodology (SSM).

Penelitian keenam oleh Amin (2021) berjudul *Strategi Pengembangan Desa Wonokriti sebagai Desa Wisata Edelweis di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru* menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi yang dapat dilakukan, seperti penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan bunga edelweis, pengembangan wisata edukasi, peningkatan sarana dan prasarana, serta pelatihan hospitality bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

Penelitian ketujuh oleh Yaslan (2023) berjudul *Strategi Pengembangan Masyarakat di Kawasan Bandar Bakau Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir* mengidentifikasi sejumlah permasalahan, antara lain perbedaan persepsi antar pihak terkait tujuan pemberdayaan, kelembagaan yang belum optimal, serta kurangnya keselarasan komitmen antar stakeholder.

Penelitian kedelapan oleh Wajo (2023) berjudul *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata* mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antar instansi dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teori kapabilitas.

Penelitian kesembilan oleh Hendra (2023) berjudul *Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir* berfokus pada upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir dengan menggunakan pendekatan strategi berbasis PEMP melalui metode kualitatif deskriptif.

Penelitian kesepuluh oleh Jenal (2024) berjudul *Analisis Potensi Wisata Edukasi di Desa Wisata Ciasmara Kabupaten Bogor* bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata edukasi dengan menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Ciasmara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi yang menarik dan berkelanjutan, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal fokus kajian dan penggunaan metode kualitatif. Namun demikian, terdapat perbedaan pada aspek fokus penelitian yang lebih spesifik serta lokus penelitian yang diambil.

### **1.6.2 Administrasi Publik**

Administrasi Publik dapat dikatakan sebuah seni dan ilmu yang mencakup teori serta praktik sebagai pedoman aturan pelaksanaan kegiatan tugas-tugas publik bagi pelaksana publik. Chandler dan Plano (dalam Marwiyah, 2023:20), mengartikan bahwasanya administrasi publik adalah sebuah proses pengorganisasian dan koordinasi berbagai sumber daya termasuk salah satunya pegawai publik dengan tujuan agar dapat mengelola atau menyusun, mengimplementasikan, dan membuat kebijakan publik. Ilmu administrasi publik dapat digunakan untuk menyikapi dan mengatasi berbagai permasalahan publik yang terjadi di masyarakat melalui pengelolaan kebijakan yang baik dalam melakukan pengentasan masalah, perbaikan, maupun penyempurnaan. Istilah administrasi publik identik dengan pemerintahan, kebijakan, dan manajemen publik yang mana hal ini mengacu pada bagaimana tingkat kepekaan pemerintah kepada masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan publik.

Administrasi publik pada abad kesembilan belas identik dengan kajian

pendekatan normatif yang mencakup unsur filsafat, politik, dan peraturan hukum. Pada tahun 2008, Nicholas Henry menyatakan bahwa ada enam paradigma dalam administrasi publik. Menurut Akindele et al (2000), kehidupan sosial-ekonomi akan menjadi lebih kompleks dan terspesialisasi, serta tanggung jawab dan kewajiban pemerintah akan meningkat. Oleh karena itu, diperlukan elemen-elemen yang dapat mendorong kondisi yang lebih baik. Salah satunya adalah perlunya administrasi publik sebagai landasan dalam pembangunan dan tata kelola negara maupun daerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Administrasi publik ini tentunya berkaitan erat dengan perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata serta bagaimana pentingnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan yang dilakukan. Administrasi publik berperan penting dalam pengembangan pariwisata Umbul Bethek di Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten karena dapat memberikan rumusan kebijakan dan penerapan fungsi manajemen yang optimal.

### **1.6.3 Paradigma Administrasi Publik**

Paradigma administrasi publik merujuk pada kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam ranah administrasi publik. Seiring berjalannya waktu, berbagai paradigma telah muncul dan berkembang dalam sejarah studi administrasi publik. Nicholas Henry (dalam Alhasni, 2025:1) menyatakan bahwa administrasi negara mengalami krisis dalam hal pendefinisian. Oleh karena itu, ia menyarankan agar pemahaman terhadap administrasi negara dikaji lebih mendalam melalui paradigma administrasi publik. Lebih lanjut, Nicholas Henry mengemukakan bahwa terdapat enam paradigma

utama yang menjadi landasan dalam kajian administrasi publik, yaitu:

### **1. Dikotomi antara Politik dan Administrasi (1900-1926)**

Paradigma ini memiliki inti pembahasan yang lebih menekankan pada lokus yang ada dalam suatu birokrasi di pemerintahan. Frank J. Goodnow dan Leonard D. White. Goodnow menyatakan bahwa fokus dari politik adalah kebijakan, keinginan rakyat, dan implementasi kebijakan yang hendak dilaksanakan. Paradigma ini menyatakan perlu adanya pemisahan antara urusan administrasi dan politik karena perbedaan fokus yang ada dalam administrasi dan politik yang mana ilmu administrasi lebih pada bagaimana kebijakan atau ketetapan dilaksanakan dengan cakupan berbagai permasalahan dari kepegawaian, penganggaran, organisasi, dan sebagainya berbeda dengan politik yang lebih menekankan pada kebijakan yang mencangkup pemerintah, kebijaksanaan pemerintah, dan isu-isu politik.

### **2. Prinsip-Prinsip Administrasi Negara (1927-1937)**

Para tokoh terkenal dalam paradigma ini adalah Willoughby, Gullick, dan Urwick, yang dipengaruhi oleh Henry Fayol dalam konteks manajemen klasik. Dalam paradigma ini, mereka memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi POSDCORB, yang mencakup Perencanaan, Pengorganisasian, Penyediaan Staf, Pemberian Petunjuk, Koordinasi, Pelaporan, dan Anggaran. Prinsip-prinsip ini diharapkan membawa manfaat bagi efisiensi dan efektivitas organisasi pemerintah, dengan penekanan lebih pada prinsip-prinsip administrasi daripada perhatian terhadap lokasi administrasi.

Pada tahap ini yang sesuai dengan Paradigma 2, pemerintahan mencapai

puncaknya. Ahli administrasi negara sangat diakui baik di sektor industri maupun pemerintahan pada tahun 1930-an dan awal 1940-an karena kemampuan manajerial mereka. Fokus bidang ini berkembang menjadi keahlian yang lebih luas. Meskipun belum ada pemikiran serius tentang lokasi administrasi, aspek ketatanegaraan tetap penting karena asas-asas administrasi dan ketatanegaraan dianggap memiliki kepentingan utama menurut persepsi Paradigma 2.

Pentingnya kontribusi ilmu administrasi negara terlihat dalam penerapan prinsip-prinsip administrasi di berbagai sektor, dan para ahli administrasi negara memainkan peran utama dalam mengarahkan penggunaan prinsip-prinsip ini dalam dunia nyata organisasi, masyarakat, dan lainnya. Para ahli teori organisasi sering menggolongkan sekolah manajemen ini sebagai manajemen administratif jika fokusnya adalah pada struktur organisasi yang lebih tinggi.

### **3. Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik**

Paradigma ini dimulai pada tahun 1950 sampai 1970 sejak diterbitkannya buku karya W. F. Willoughby berjudul *Principles of Public Administration*, dalam paradigma ini juga terkenal tokoh bernama Morstein Marx yang merupakan tokoh ahli yang menyatakan pertentangan terhadap paradigma prinsip-prinsip administrasi negara yang merupakan paradigma I karena ia berpikir bahwa sangat tidak realistis apabila politik dan administrasi dipisahkan karena kedua persoalan tersebut selalu berjalan beriringan. Adapun tokoh lain yaitu Herbert Simon yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip administrasi negara berlaku lebih universal daripada prinsip-prinsip administrasi yang terbatas. Muncul paradigma baru yang menganggap bahwa administrasi negara sebagai ilmu politik yang lokusnya adalah

birokrasi pemerintahan. Karena hal ini, fokus dari paradigma ini terkesan menjadi buram karena dominannya politik dalam paradigma ini, sehingga prinsip-prinsip administrasi negara menjadi krisis identitas.

#### **4. Administrasi negara sebagai ilmu administrasi (1956-1970)**

Pada paradigma ini yang digunakan adalah pendekatan yang menitikberatkan pada peran dan pengaruh manusia dalam manajemen pemerintah. Paradigma ini muncul sebagai tanggapan terhadap keterbatasan pendekatan administrasi yang hanya memprioritaskan efisiensi dan struktur birokrasi. Paradigma ini membantu mengatasi kritik terhadap birokrasi yang sering dianggap sebagai mesin tanpa empati. Dengan memposisikan manusia sebagai pusat perhatian, pendekatan ini berusaha menciptakan lingkungan administratif yang lebih inklusif dan berfokus pada pelayanan masyarakat.

#### **5. Administrasi negara sebagai administrasi negara (1970-sekarang)**

Paradigma administrasi negara sebagai administrasi pemerintah mencerminkan penggunaan pendekatan metodologi, teori, dan konsep yang difokuskan pada masalah-masalah administratif khusus yang terkait dengan pemerintahan, seperti manajemen sumber daya, kebijakan publik, struktur birokrasi, dan penyediaan layanan publik. Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang bagaimana pemerintah mengelola urusan publik, memberikan layanan masyarakat, dan mencapai tujuan politik yang telah ditetapkan.

Dalam kerangka ini, paradigma administrasi negara dapat berperan sebagai alat yang sangat penting untuk merinci serta menganalisis tanggung jawab dan

rintangan yang dihadapi oleh administrasi pemerintah, dan juga dalam pengembangan metode dan praktik yang lebih optimal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas langkah-langkah pemerintah.

## **6. Governance (1990-sekarang)**

Paradigma governance mencakup kerangka konseptual yang terkait dengan cara pemerintah dan lembaga mengelola dan mengatur masyarakat, ekonomi, serta sumber daya di suatu negara. Paradigma ini menekankan prinsip-prinsip tata kelola yang efisien, transparan, dan berpartisipasi menjalankan tugas pemerintahan dan proses pengambilan keputusan. Paradigma governance telah mengambil peran sentral dalam perkembangan pembangunan dan manajemen pemerintahan di banyak negara, mencerminkan perubahan dalam pandangan terhadap pemerintahan yang lebih terbuka, berorientasi pada pelayanan, dan didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi serta hak asasi manusia.

Berdasarkan penjelasan mengenai keenam paradigma administrasi publik di atas dalam penelitian ini mengarah pada paradigma keenam yaitu Governance. karena salah satu tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana pengelolaan Desa Wisata Bugisan guna menyusun strategi pengembangan Desa Wisata Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten yang akan melibatkan masyarakat, pengelola, serta pemerintah.

### **1.6.4 Manajemen Publik**

Manajemen publik adalah salah satu cabang dari ilmu administrasi publik yang dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu untuk merancang berbagai program administrasi publik, kebijakan, alokasi sumber daya, manajemen SDM, *budgeting*

*system*, hingga evaluasi program. Ilmu Administrasi Publik, terdapat dua fokus utama, yaitu Ilmu Kebijakan Publik dan Ilmu Manajemen Publik. Shafritz dan Russel, 2008 (dalam Rachman Marjoni, 2021:43) menyatakan bahwa Manajemen Publik melibatkan individu untuk mengurus suatu organisasi dengan sumber daya seperti manusia, keuangan, material, mesin, metode, dan pasar, dengan tujuan mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya.

Woodrow Wilson (1997;83-84) menekankan bahwa ilmu administrasi publik seharusnya memberikan arahan untuk memusatkan perhatian pada dunia bisnis, pemerintahan, aspek organisasi, dan metode pemerintahan. Sedangkan menurut Samuel E. Overman (dalam Agus Dwiyanto Keban, 2014) menyatakan bahwa manajemen publik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner, yang memadukan prinsip-prinsip umum organisasi serta fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, dengan pengelolaan berbagai sumber daya di sisi lain, meliputi sumber daya manusia, keuangan, fisik, informasi, serta aspek politik. Dalam mengembangkan suatu tempat, perlu diperhatikan unsur-unsur *Planning*, *Organizing*, dan *Actuating* (Hartuti, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, manajemen publik ialah ilmu yang kompleks di mana fokus studinya tidak hanya terbatas pada bagaimana pengelolaan organisasi publik dikelola oleh manajer namun lebih dari itu, segala aktivitas manajemen publik akan selalu berkaitan dengan masalah publik, kebijakan, politik, dan berbagai kepentingan publik. Pengembangan pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan manajemen publik karena prinsip-prinsip manajemen dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata yang efektif terutama di Desa Wisata Bugisan, Kabupaten Klaten.

### **1.6.5 Manajemen Strategis**

Manajemen strategis dapat dimaknai proses terpadu yang mencakup pengambilan keputusan serta pelaksanaan berbagai tindakan yang secara sistematis mengarahkan organisasi dalam merumuskan dan menjalankan strategi guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Asih & Aris, 2021). Manajemen strategis mencakup penilaian kondisi internal dan eksternal suatu organisasi untuk dapat menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang melalui pembuatan strategi pelaksanaan yang selaras dengan misi organisasi. Pendekatan strategis dapat memaksimalkan peran seluruh anggota organisasi dalam perumusan strategi sehingga kesenjangan dan tumpang tindih kegiatan anggota akan berkurang dan berdampak pada penguatan kemampuan organisasi untuk mencegah timbulnya masalah.

Asih & Aris (2021) menjelaskan bahwa isu-isu strategis memiliki beberapa dimensi, yaitu:

a. Dimensi Sumber Daya

Isu-isu strategis membutuhkan pengalokasian sumber daya yang besar untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan organisasi..

b. Dimensi Internal Eksternal

Dalam manajemen strategis, diperlukan penilaian kondisi internal untuk mengetahui sumber daya yang tersedia di dalam organisasi dan tantangan internal yang dihadapi. Selain itu diperlukan juga penilaian kondisi eksternal seperti perkembangan teknologi, perubahan lingkungan, maupun kemungkinan pesaing.

c. Dimensi Waktu dan Orientasi Masa Depan

Manajemen strategis diperlukan untuk merancang perencanaan jangka pendek dan jangka panjang suatu organisasi dengan orientasi masa depan untuk mewujudkan kesejahteraan jangka panjang organisasi.

### **1.6.6 Analisis Lingkungan Strategis**

Analisis lingkungan diperlukan untuk menyesuaikan strategi seperti apa yang cocok diterapkan bagi jalannya organisasi hingga ke depannya dilihat dari faktor yang terdapat dalam organisasi itu sendiri maupun faktor luar yang dapat berdampak terhadap organisasi. Tangkilisin (2005:28) menegaskan bahwa faktor-faktor yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal berdampak terhadap keberhasilan suatu organisasi. Dalam melakukan identifikasi lingkungan sering kali digunakan analisis SWOT. Penjelasan lingkungan internal dan eksternal, yaitu:

a. Lingkungan Internal

Lingkungan internal sangat perlu dilakukan identifikasi untuk memahami organisasi secara lebih mendalam dan luas agar dapat diketahui bagaimana situasi dan kondisi yang tengah dialami organisasi sehingga penyusunan strategi dapat lebih mudah dilakukan dan bersifat realistis sesuai dengan kondisi hambatan yang dihadapi organisasi. Lingkungan internal mencakup berbagai unsur yang berasal dari dalam organisasi dan berpengaruh langsung terhadap pengelolaan serta pengembangan kegiatan pariwisata. Unsur-unsur tersebut meliputi visi dan misi organisasi sebagai arah dan tujuan pengembangan, kualitas serta kuantitas sumber daya manusia (SDM) yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan, ketersediaan sarana dan prasarana

pendukung, daya tarik yang dimiliki sebagai potensi utama destinasi, serta anggaran yang digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan. Keseluruhan unsur lingkungan internal ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata.

b. Lingkungan Eksternal

Selain lingkungan internal, lingkungan eksternal juga perlu dilakukan identifikasi untuk mengetahui situasi keadaan yang berada di luar organisasi karena tantangan sering kali berasal dari faktor-faktor di lingkungan eksternal. Lingkungan eksternal mencakup berbagai faktor di luar organisasi yang berpengaruh terhadap pengelolaan dan pengembangan kegiatan pariwisata. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi ekonomi yang memengaruhi daya beli dan minat kunjungan wisatawan, regulasi dan kebijakan pemerintah yang menjadi landasan dalam pengelolaan destinasi, serta kondisi sosial budaya masyarakat sekitar yang turut membentuk karakter dan keberlanjutan pariwisata. Selain itu, dinamika politik, tingkat partisipasi masyarakat, perkembangan teknologi, keterlibatan para pemangku kepentingan (stakeholder), serta kondisi lingkungan juga menjadi bagian dari lingkungan eksternal yang berperan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan pengembangan destinasi wisata.

### **1.6.7 Alat Analisis dalam Perencanaan Strategis**

Rangkuti (2006) dalam Wiswasta et al, 2018, hlm 5 menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk

merumuskan strategi organisasi. Analisis SWOT ini dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir hambatan dan tantangan berdasarkan hasil identifikasi lingkungan internal dan eksternal organisasi. Kekuatan dan hambatan didapatkan melalui identifikasi lingkungan internal organisasi, sedangkan peluang dan tantangan berasal dari lingkungan eksternal. Dalam matriks SWOT, dapat digambarkan hubungan jelas antara kekuatan, peluang, hambatan, dan tantangan yang akan menghasilkan opsi-opsi strategis yang dapat dipilih sebagai rumusan perencanaan strategis bagi organisasi.

<b>Faktor Internal</b>	<b>Strengths (S)</b> Menentukan beberapa faktor yang merupakan kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Menentukan beberapa faktor yang menjadi kelemahan internal
<b>Faktor Eksternal</b>		
<b>Opportunities (O)</b> Menentukan beberapa faktor yang di anggap sebagai peluang	<b>Strategi SO</b> Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (Comparative Advantage)	<b>Strategi WO</b> Meminimalkan kelemahan untuk untuk memanfaatkan peluang (Investment Divestment)
<b>Threats (T)</b> Menentukan beberapa faktor yang dinilai sebagai ancaman	<b>Strategi ST</b> Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (Mobilization)	<b>Strategi WT</b> Meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman (Damage Control)

**Gambar 1.1 Matriks Analisis SWOT**  
Sumber: Kurniawan dan Hamdani (2008:71)

a. Strategi SO (*Comparative Advantage*)

Strategi ini dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk menangkap peluang yang ada di lingkungan luar untuk memperluas dan meningkatkan potensi organisasi.

b. Strategi WO (*Divestment/Investment*)

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan peluang sumber daya yang ada

di lingkungan luar untuk menutupi atau memperbaiki kelemahan yang dimiliki organisasi.

c. Strategi ST (*Mobilization*)

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan organisasi untuk mengatasi ancaman yang berasal dari luar tujuannya adalah melindungi organisasi dari ancaman-ancaman tak terduga dari luar.

d. Strategi WT (*Damage Control*)


Strategi bertahan ini diterapkan dengan cara mengurangi berbagai kelemahan internal organisasi agar mampu menghadapi ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal.

**1.6.8 Alat Ukur Isu Strategis**

Perlu dilakukan perhatian mendalam terkait isu-isu strategis untuk dapat memastikan kebenaran dari isu tersebut apakah benar menjadi permasalahan mendasar di organisasi. Untuk memastikan apakah suatu masalah bersifat operasional atau strategis, digunakanlah tes litmus. Isu operasional memiliki peringkat terendah, sementara isu strategis mendapatkan peringkat tertinggi. Untuk menilai setiap isu dapat digunakan tes litmus dari Bryson.

**1.6.9 Daftar Pertanyaan Tes Uji Litmus**

**Tabel 1.8 Pertanyaan Tes Uji Litmus**

No.	Pertanyaan Pokok	Operasional  Strategis		
		(1)	(2)	(3)
1.	Bilamana/kapan isu tersebut akan menjadi	Saat ini	Tahun depan	Dua tahun atau lebih dari

	tantangan/peluang?			sekarang
2.	Seberapa luas pengaruh isu tersebut terhadap organisasi?	Satu unit atau bagian	Dua atau tiga bagian	Seluruh organisasi
3.	Seberapa besar risiko/peluang keuangan bagi organisasi?	Kecil (<10% dari anggaran)	Sedang (10%-25% dari anggaran)	Besar (>25% dari anggaran)
4.	Apakah strategi pemecahan isu tersebut memerlukan persyaratan:  a. Pengembangan tujuan dan program pengembangan baru?  b. Perubahan yang nyata dalam hal sumber pajak/pembiayaan?  c. Perubahan yang nyata dalam hal perubahan	Tidak  Tidak  Tidak  Tidak		Ya  Ya  Ya  Ya

	<p>perundang-undangan?</p> <p>d. Perubahan (modifikasi) fasilitas utama?</p> <p>e. Penambahan staf yang nyata?</p>	Tidak		Ya
5.	Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu tersebut?	Jelas, siap diimplementasikan	Parameter luas, agak terperinci	Terbuka luas
6.	Tingkat keputusan manakah yang dapat menetapkan untuk menanggulangi isu?	Pengawas Staf Lini		Kepala Bagian
7.	Apa konsekuensi yang akan terjadi jika isu tersebut tidak segera ditangani?	Tidak efisiensi	Kekacauan pelayanan, kehilangan sumber dana	Kekacauan jangka panjang dan biaya besar/merosotnya penghasilan
8.	Seberapa banyak organisasi/instansi lain terpengaruh dan terlibat dalam pemecahan isu	Tidak ada	Satu sampai tiga	Empat atau lebih

	tersebut?			
9.	Bagaimana sensitivitas isu ini terkait dengan nilai-nilai masyarakat, sosial, politik, ekonomi, dan budaya?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson, 2016

Bryson (2016) membuat klasifikasi nilai sebagai berikut:

1) Klasifikasi skor masing-masing jawaban

- Skor 1 : Isu Operasional
- Skor 2 : Isu Moderat
- Skor 3 : Isu Strategis

2) Klasifikasi rentang total skor jawaban

- Rentang skor 1-13 : Isu Operasional
- Rentang 14-26 : Isu Moderat
- Rentang 27-39 : Isu Strategis

### 1.6.10 Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata adalah macam-macam kegiatan wisata dengan penyediaan fasilitas pendukung serta layanan oleh pihak-pihak yang berwenang untuk mengelola wisata yaitu dari pemerintah, pengusaha, dan masyarakat. Menurut Pitana dan Gyatri (2005) pariwisata merupakan kegiatan kegiatan bepergian menuju suatu tempat selama beberapa waktu dengan menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Mathieson & Wall (dalam Mardhiah, 2023:299) pariwisata merupakan kegiatan orang-orang masuk ke luar tempat tinggalnya sementara waktu. Sedangkan menurut A.J. Burkat (dalam Azizah, 2022) pariwisata merupakan perjalanan ke suatu tempat dalam jangka pendek dan sementara.

Dari definisi-definisi pariwisata ini dapat dipahami bahwa pariwisata merupakan kegiatan dengan ciri memiliki jangka waktu yang sementara atau tidak menetap lama, bepergian ke tempat selain tempat tinggal, serta memiliki tujuan khusus tertentu.

#### **1.6.11 Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata merupakan upaya guna memajukan, meningkatkan, dan mempromosikan wisata agar pengunjung tertarik berwisata kesana sehingga berdampak positif bagi masyarakat dan pemerintah (Paturusi, 2001). Pengembangan pariwisata adalah proses untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu wisata dengan berbagai strategi seperti peningkatan fasilitas pendukung sarana prasarana wisata dan pembuatan berbagai macam kegiatan wisata menarik bagi wisatawan.

Sedangkan menurut Paturus (dalam Hanifah & Mir'Atul, 2021), pengembangan pariwisata merupakan strategi peningkatan daya tarik suatu wisata agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan sehingga stakeholder yang terdiri atas masyarakat, pemerintah daerah, ataupun organisasi yang mengelola kawasan wisata tersebut mendapatkan manfaat yang semestinya.

Berdasarkan uraian mengenai pengembangan pariwisata tersebut, dapat dirumuskan bahwa pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk

meningkatkan daya tarik destinasi guna menarik minat kunjungan wisatawan melalui penyediaan fasilitas yang lebih baik serta penguatan aktivitas pendukung wisata.

#### **1.6.12 Komponen Pengembangan Pariwisata**

Berdasarkan pendapat Sunaryo (2013:25), komponen-komponen yang penting dalam pengembangan wisata antara lain :

##### **1. Daya Tarik Wisata**

Setiap destinasi wisata memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari destinasi lain, yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, serta kondisi lingkungan yang dimilikinya.

##### **2. Akomodasi atau Aksesibilitas**

Akomodasi dapat diartikan sebagai pendukung dalam memudahkan akses bagi wisatawan untuk menjangkau wisata. Akomodasi berkaitan dengan pengadaan sarana transportasi.

##### **3. Fasilitas Umum**

Fasilitas umum adalah fasilitas publik yang berada di sekitar tempat wisata contohnya taman kota, bandara, jalan raya.

##### **4. Fasilitas Pendukung**

Sarana prasarana yang disediakan secara umum guna mendukung kegiatan wisata bagi wisatawan.

##### **5. Dukungan Masyarakat**

Masyarakat memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan wisata karena masyarakat dengan sumber daya dan keunikan

budaya yang dimilikinya menjadi unsur penggerak utama keberjalanan kegiatan wisata.

### **1.6.13 Konsep Desa Wisata**

Pengembangan desa wisata diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu:

#### **1. Desa Wisata Rintisan**

Merupakan desa wisata yang masih berada pada tahap awal pengembangan sehingga pengelolaan potensi wisatanya masih bersifat lokal dan belum banyak orang yang mengetahui mengenai desa wisata ini selain itu, sarana prasarana yang ada di dalamnya juga masih minim sehingga masih memerlukan banyak keterlibatan pemerintah di dalamnya untuk melakukan pendampingan pengembangan desa wisata.

#### **2. Desa Wisata Berkembang**

Proses lebih lanjut dari desa wisata rintisan, di mana desa wisata berkembang ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat bukan hanya masyarakat lokalnya saja namun juga masyarakat luar dan peningkatan sarana prasarana mulai aktif dilakukan.

#### **3. Desa Wisata Maju**

Desa wisata maju dicirikan adanya pemahaman dan peran aktif masyarakat untuk mengembangkan desa wisata sehingga pengembangan desa wisata berdampak terhadap peningkatan ekonomi lokal masyarakatnya. Desa wisata maju dikenal secara luas hingga mencapai wisatawan mancanegara serta memiliki sarana prasarana pendukung wisata yang memadai.

#### **4. Desa Wisata Mandiri**

Desa wisata mandiri sudah memiliki tim inovatif kewirausahaan mandiri yang dikelola oleh masyarakat sehingga antara pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat saling berdampak satu sama lain. Desa wisata mandiri sudah dikenal oleh berbagai wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan menerapkan konsep sustainable tourism. Pengelolaan desa ini dilakukan secara bersama-sama dengan promosi wisata dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital.

### **1.7 Operasional Konsep**

Dalam rangka mempermudah penelitian, diperlukan operasionalisasi setiap konsep yang digunakan agar dapat diamati setiap perilaku maupun gejala yang ada melalui didapatkan gambaran perilaku maupun gejala yang ada melalui kalimat yang dapat diuji kebenarannya

Strategi pengembangan Desa Wisata Bugisan, Kabupaten Klaten dilakukan dengan tujuan menggali potensi wisata yang dimiliki desa dan meningkatkan wisata tersebut. Dalam strategi pengembangan ini, dilakukan proses analisis lingkungan dengan melihat kondisi lingkungan internal dan eksternalnya.

#### **1. Lingkungan Internal**

Lingkungan internal digunakan untuk mengetahui kekuatan dan hambatan yang dimiliki organisasi untuk nantinya digunakan dalam pemilihan strategi pengembangan yang tepat. Faktor-faktor yang dilihat dari lingkungan internal, yaitu:

##### **A. Visi Misi Organisasi**

Visi misi mencerminkan tujuan dan rencana pencapaian tujuan yang akan dilakukan oleh organisasi. Indikator yang dilihat dari visi misi,

sebagai berikut:

- a) Visi misi yang sedang dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan.
- b) Tujuan dan dasar pembentukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klaten
- c) Keterkaitan visi misi dengan kondisi, tantangan, dan kebutuhan di Desa Wisata Bugisan.
- d) Bentuk penerapan strategi serta visi misi dan strategi pengembangan Desa Wisata Bugisan.

#### B. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia adalah potensi-potensi dari diri tiap manusia yang dapat dikembangkan untuk memaksimalkan perannya dalam suatu organisasi. SDM menjadi pihak penggerak utama dalam pengembangan Umbul Bethek. Faktor yang diamati dalam indikator SDM, sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan SDM pegawai dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Bugisan.
- b) Kualifikasi pendidikan para pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klaten dan pengelola Desa Wisata Bugisan.
- c) Kuantitas SDM para pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klaten dan pengelola Desa Wisata Bugisan.
- d) Bentuk koordinasi dan kerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan.

### C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana berkaitan dengan fasilitas yang disediakan pengelola guna mendukung kegiatan wisata bagi wisatawan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Ketersediaan serta kondisi sarana prasarana pendukung di Desa Wisata Bugisan
- b) Arus informasi dan promosi dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan
- c) Jangkauan aksesibilitas dan transportasi di Desa Wisata Bugisan

### D. Daya Tarik

Daya tarik berkaitan dengan segala sesuatu yang membuat orang tertarik untuk datang dan berkunjung ke suatu tempat wisata. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan, seperti rekreasi, edukasi, budaya, atau aktivitas minat khusus
- b) Kondisi pemandangan, tata ruang, dan estetika lingkungan yang memberikan kesan menarik bagi pengunjung
- c) Keberadaan tradisi, adat istiadat, peninggalan sejarah, serta makna yang melekat pada objek wisata

### E. Anggaran

Total biaya yang diperlukan dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Bugisan. Indikatornya yaitu:

- a) Jumlah ketersediaan anggaran guna mengembangkan Desa Wisata Bugisan.
- b) Alokasi anggaran dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Bugisan.

## 2. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal digunakan untuk mengetahui tantangan dan peluang yang berasal dari luar organisasi untuk nantinya digunakan dalam pemilihan strategi pengembangan yang tepat. Faktor-faktor yang dilihat dari lingkungan eksternal, yaitu:

### A. Faktor ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat lokal sangat berpengaruh terhadap tantangan dan peluang yang dapat terjadi pada pengembangan Umbul Bethék. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Tingkat ekonomi masyarakat sekitar Desa Wisata Bugisan
- b) Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Wisata Bugisan
- c) Tingkat dan jenis UMKM yang dikembangkan masyarakat sekitar Desa Wisata Bugisan.

### B. Regulasi

Peraturan mengikat dalam pengawasan terhadap kegiatan upaya pengembangan Desa Wisata Bugisan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, yaitu peraturan hukum yang membawahi dalam proses pengembangan Desa Wisata Bugisan.

### C. Faktor sosial budaya

Nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat serta situasi kondisi yang dihadapi oleh masyarakat dapat menjadi peluang ataupun ancaman bagi kegiatan pengembangan Desa Wisata Bugisan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Atraksi budaya yang ditampilkan dalam Desa Wisata Bugisan
- b) Kondisi lingkungan sosial budaya yang berpengaruh
- c) Perwujudan peran masyarakat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Bugisan.
- d) Dukungan sosial budaya terhadap pengembangan Desa Wisata Bugisan.

### D. Faktor Politik

Kondisi perpolitikan di suatu daerah dapat membawa peluang ataupun ancaman bagi pengembangan Desa Wisata Bugisan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, yaitu kondisi politik daerah yang berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Bugisan.

### E. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan seberapa aktif peran masyarakat di dalam pelibatan pengambilan keputusan pengembangan Desa Wisata Bugisan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, yaitu upaya dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Bugisan.

#### F. Teknologi

Alat untuk menyebarkan informasi dan melakukan promosi wisata di Desa Wisata Bugisan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Intensitas promosi Desa Wisata Bugisan, melalui media cetak dan sosial media.
- b) Pemanfaatan teknologi yang mendukung dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Bugisan.

#### G. Keterlibatan *Stakeholder*

*Stakeholder* disini adalah pihak yang memiliki wewenang dan kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Pihak yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan.
- b) Bentuk kerjasama yang terjalin.
- c) Kendala yang dihadapi *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan.

#### F. Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi alam, fisik, dan sosial di sekitar objek wisata yang memengaruhi operasional, kenyamanan, dan keberlanjutan kegiatan wisata. Faktor yang diamati dalam indikator ini, sebagai berikut:

- a) Pengelolaan limbah wisatawan dan komersial
- b) Ancaman lingkungan dalam pengembangan wisata

### **C. Perumusan Strategi**

Perumusan strategi dilakukan guna menganalisis isu-isu strategis untuk melihat faktor internal dan eksternal yang nantinya akan dianalisis menggunakan matriks SWOT. Melalui matriks SWOT akan diperoleh isu-isu strategis yang selanjutnya akan dievaluasi menggunakan uji litmus.

### **D. Uji Litmus**

Uji litmus merupakan pengukuran tingkat kestrategisan isu untuk mengetahui seberapa besar kontribusi isu terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Bugisan. Hasil uji litmus nantinya akan dirumuskan dari skor tertinggi dan terendah, semakin tinggi skor maka isu tersebut menunjukkan isu strategis sedangkan skor rendah menunjukkan isu operasional.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT. Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menelaah fenomena secara komprehensif dengan menyajikannya dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa, berdasarkan konteks khusus yang dialami, serta didukung oleh penggunaan berbagai metode ilmiah. Penelitian deskriptif berfungsi mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan pada data-data yang diperoleh (Sugiyono,2020:29). Tujuan penelitian ini adalah untuk secara bebas menggali data-data secara lebih dalam dan aktual guna memberikan saran pemecahan masalah yang efektif.

### **1.8.2 Situs dan Fokus Penelitian**

Situs penelitian adalah lokasi kegiatan penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Desa Wisata Bugisan, yang terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan destinasi wisata dengan menganalisis isu-isu yang ditemukan dalam lingkungan internal dan eksternal.

### 1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau pihak yang berperan sebagai sumber data dan informasi terkait dengan objek yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling*, subjek yang dipilih merupakan pihak yang memang memiliki pemahaman, informasi, dan pandangan faktual mengenai topik yang sedang diteliti. Penelitian pengembangan Desa Wisata Bugisan, ini menggunakan beberapa narasumber, yaitu:

**Tabel 1.9 Daftar Narasumber Penelitian**

No.	Informan	Pekerjaan
1.	Informan 1	Pegawai Bidang Pariwisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Klaten
2.	Informan 2	Wakil Ketua Pokdarwis Candi Kembar
3.	Informan 3	Bendahara BumDes Desa Wisata Bugisan
4.	Informan 4	Kepala Desa Bugisan
5.	Informan 5	Pengunjung Desa Wisata Bugisan
6	Informan 6	Masyarakat sekaligus pelaku UMKM di Desa Wisata Bugisan

#### **1.8.4 Jenis dan Sumber Data**

Ada dua jenis data dalam penelitian, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis data baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif digunakan dalam uji litmus untuk menentukan pemeringkatan isu-isu strategis yang telah disusun dalam matriks SWOT sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian secara lebih rinci. Dalam penelitian, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data-data penelitian diperoleh melalui pengamatan dan analisis secara langsung ke lokasi dan objek yang diteliti.

b) Sumber Data Sekunder

Data-data penelitian diperoleh tanpa melakukan pengamatan secara langsung hanya melalui informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya bisa berasal dari tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, internet, maupun sumber-sumber yang lain.

#### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam melakukan pengumpulan data, yaitu:

a) Wawancara

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dalam bentuk kuesioner dan semi terstruktur dalam bentuk pertanyaan

terbuka kepada narasumber dengan jawaban yang dibebaskan.

b) Dokumentasi

Penelitian ini memanfaatkan teknik dokumentasi dan studi pustaka sebagai sumber pengumpulan data, dengan menelusuri berbagai informasi melalui beragam dokumen pendukung. Dokumen yang digunakan meliputi arsip tertulis, foto atau gambar, serta dokumen digital yang relevan dan berfungsi memperkuat serta melengkapi proses pelaksanaan penelitian.

c) Kuesioner

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner guna keperluan tes litmus yang berisikan isu-isu strategis dan pilihan jawabannya dalam bentuk angka yang diuji dengan mengkolerasikan skor yang diperoleh dari masing-masing pertanyaan terhadap skor total individu.

d) Observasi

Observasi dilaksanakan dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian, yakni Desa Wisata Bugisan yang berada di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.

### **1.8.6 Analisis Interpretasi Data**

Analisis data adalah proses mengelompokkan data sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga diperoleh hasil dari data-data tersebut (Sugiyono, 2016:60). Data-data penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dilakukan klasifikasi untuk memilah mana data-data yang diperlukan dan ditarik kesimpulan agar mudah dipahami orang lain. Miles, Huberman, & Saldaña (2014) mendeskripsikan langkah-langkah untuk analisis dan interpretasi data sebagai

berikut:

1. Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner dipilah informasi yang bersifat penting dan sesuai dengan fokus penelitian sehingga gambaran terkait penelitian menjadi lebih jelas.

2. Penyajian data

Penyajian data-data menjadi informasi yang dikemas dengan menarik baik melalui uraian tulisan, bagan, maupun gambar untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pendeskripsian.

3. Verifikasi (*Conclusion Darwing*)

Penarikan kesimpulan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi isu-isu strategis yang dihasilkan melalui faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mana isu strategis ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam tes litmus. Dalam tes litmus ditentukan klasifikasi nilai sebagai berikut:

1) Klasifikasi skor masing-masing jawaban

Skor 1 : Isu Operasional

Skor 2 : Isu Moderat

Skor 3 : Isu Strategis

2) Klasifikasi rentang total skor jawaban

Rentang skor 1-13 : Isu Operasional

Rentang 14-26 : Isu Moderat

Rentang 27-39 : Isu Strategis

### **1.8.7 Kualitas Data**

Teknik kualitas data dengan triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai sumber dan jenis data yang tersedia. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang. Triangulasi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk antara lain: triangulasi metode (menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data), triangulasi antar peneliti (melibatkan beberapa peneliti dalam analisis), triangulasi sumber data (memanfaatkan berbagai sumber informasi), dan triangulasi teori (menerapkan berbagai kerangka teori untuk menafsirkan data). Teknik ini membantu meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian.

#### **1. Triangulasi Metode**

Triangulasi metode adalah salah satu jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk meneliti fenomena yang sama. Tujuannya adalah untuk memperkuat keabsahan data dan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dari berbagai perspektif.

#### **2. Triangulasi antar-peneliti**

Triangulasi antar-peneliti adalah jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif di mana lebih dari satu peneliti terlibat dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data. Tujuannya adalah untuk mengurangi bias subjektif yang mungkin muncul jika hanya satu peneliti yang menangani data. Dengan cara

ini, hasil penelitian menjadi lebih objektif, akurat, dan dapat dipercaya, karena pandangan atau asumsi pribadi satu peneliti dapat dikontrol melalui konfirmasi antar-peneliti.

### 3. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data untuk meneliti fenomena yang sama. Tujuannya adalah untuk memperkuat validitas data dengan membandingkan informasi dari perspektif atau konteks yang berbeda. Misalnya peneliti tidak hanya melakukan wawancara namun juga melihat dari dokumen tertulis.

### 4. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan berbagai teori atau kerangka konseptual untuk menganalisis dan menafsirkan data. Tujuannya adalah untuk memperkaya pemahaman fenomena dan meminimalkan bias interpretasi yang mungkin muncul jika hanya satu teori yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji kualitas data dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan memanfaatkan informasi dari pemerintah dan masyarakat. Sumber data dari pemerintah mencakup Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten serta Pemerintah Desa Bugisan sedangkan dari masyarakat meliputi PokDarwis Candi Kembar, BUMDes Bugisan, masyarakat serta pelaku usaha di kawasan wisata, dan pengunjung desa

wisata tersebut. Keabsahan data diperiksa dengan meninjau sumbernya melalui berbagai cara, seperti wawancara, dokumentasi, observasi, serta melalui informasi yang tersedia di internet, jurnal, dan sumber lain.